SKRIPSI

TOXIC MASCULINITY DALAM PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP LAKI-LAKI PENGGEMAR K-POP DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

Oleh:

Dea Fatrika

NIM. E1041221045

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

SKRIPSI

TOXIC MASCULINITY DALAM PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP LAKI-LAKI PENGGEMAR K-POP DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS TANJUNGPURA

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana

Jurusan Sosiologi

Program Studi Sosiologi

Oleh :

Dea Fatrika

E1041221045

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

***TOXIC MASCULINITY* DALAM PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP LAKI-LAKI PENGGEMAR K-POP DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS TANJUNGPURA**

Tanggung Jawab Yuridis Pada :

Dea Fatrika
NIM. E1041221045

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama

Dra. Hj. Endang Indri Listiani, M.Si
NIP.196303241987032001

Tanggal : 03-09-2026

Pembimbing Pendamping

Desca Thea Purnama, S.Sos., M.Sos
NIP.199212072019032021

Tanggal : 24-08-2026

HALAMAN PENGESAHAN

***TOXIC MASCULINITY* DALAM PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP LAKI-LAKI PENGGEMAR K-POP DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS TANJUNGPURA**

Oleh:

Dea Fatrika

NIM. E1041221045

Dipertahankan di	: Pontianak
Pada Hari/Tanggal	: Selasa, 15 September 2026
Waktu	: 10.00 WIB
Tempat	: Ruang Sidang S1

TIM PENGUJI

Ketua	Sekretaris
Dra. Hj. Endang Indri Listiani, M.Si	Desca Thea Purnama, S.Sos., M.Sos
NIP. 196303241987032001	NIP. 199212072019032021

Penguji Pertama	Penguji Kedua
Dr. Rupita, M.Kes	Zulkarnain, S.S., M.Sos
NIP. 196509101990022001	NIP. 198901212024061001

Disahkan oleh

Dekan Fisip Untan

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si

NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Dea Fatrika (E.1041221045): *Toxic masculinity* dalam Persepsi Mahasiswa terhadap Laki-Laki Penggemar K-Pop di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura. **Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak 2026.**

Penelitian ini membahas fenomena *toxic masculinity* dalam persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura terhadap laki-laki penggemar K-Pop atau *fanboy*, mengingat konstruksi maskulinitas hegemonik yang masih kuat di lingkungan akademik sehingga *fanboy* kerap mendapat stigma negatif. Penelitian ini bertujuan; (1) mengidentifikasi persepsi mahasiswa terhadap laki-laki penggemar K-Pop; (2) mendeskripsikan indikator *toxic masculinity* yang tercermin dalam sikap, komentar, dan perilaku mahasiswa terhadap *fanboy* K-Pop. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap *fanboy* K-Pop tidak seragam, melainkan terbagi ke dalam dua kecenderungan, yaitu pelabelan yang mengaitkan kesukaan K-Pop dengan feminitas dan orientasi seksual, serta persepsi terbuka yang memandang selera K-Pop sebagai bagian dari kebebasan berekspresi. Selain itu, ditemukan tiga bentuk *toxic masculinity* yang saling berkaitan, yaitu sikap berupa standar maskulinitas yang kaku, komentar berupa pelabelan dan stigmatisasi berbasis gender, serta perilaku berupa sorotan terhadap penampilan dan gaya hidup *fanboy* hingga tekanan untuk menyembunyikan identitas sebagai penggemar K-Pop. Dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, persepsi negatif terhadap *fanboy* dipahami sebagai hasil proses sosial yang berlangsung terus-menerus di lingkungan kampus dan turut dipelihara oleh media sosial, sementara teori maskulinitas hegemonik R.W. Connell menunjukkan bahwa *fanboy* menempati posisi subordinat dalam hierarki maskulinitas kampus, di tengah negosiasi nilai yang terus bergeser seiring masuknya budaya populer K-Pop. Meskipun sebagian *fanboy* mampu membangun kepercayaan diri dan mengabaikan stigma, tekanan sosial ini tetap berpotensi menimbulkan dampak psikologis seperti rasa malu, penutupan diri, dan pembatasan ekspresi identitas di lingkungan kampus.

Kata Kunci: *Toxic masculinity*, Persepsi Mahasiswa, *Fanboy* K-Pop

ABSTRACT

Dea Fatrika (E.1041221045): Toxic Masculinity in Student Perceptions toward Male K-Pop Fans at the Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University. Undergraduate Thesis, Sociology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University, Pontianak 2026.

This research discussed the phenomenon of toxic masculinity in the perceptions of students at the Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University toward male K-Pop fans or fanboys, considering that the construction of hegemonic masculinity is still strong in the academic environment so that fanboys often receive negative stigma. This research aimed to; (1) identify student perceptions toward male K-Pop fans; (2) describe the indicators of toxic masculinity reflected in the attitudes, comments, and behavior of students toward K-Pop fanboys. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The results show that student perceptions toward K-Pop fanboys are not uniform, but are divided into two tendencies, namely labeling that associates liking K-Pop with femininity and sexual orientation, as well as open perception that views K-Pop taste as part of freedom of expression. In addition, three forms of toxic masculinity were found that are interrelated, namely attitudes in the form of rigid masculinity standards, comments in the form of gender-based labeling and stigmatization, and behavior in the form of scrutiny of fanboy appearance and lifestyle to pressure to hide identity as a K-Pop fan. With Berger and Luckmann's social construction theory, negative perceptions toward fanboys are understood as the result of social processes that take place continuously in the campus environment and are also maintained by social media, while R.W. Connell's hegemonic masculinity theory shows that fanboys occupy a subordinate position in the campus masculinity hierarchy, amid the negotiation of values that continue to shift along with the entry of K-Pop popular culture. Although some fanboys are able to build self-confidence and ignore stigma, this social pressure still has the potential to cause psychological impacts such as shame, self-closure, and restriction of identity expression in the campus environment.

Keywords: Toxic masculinity, Student Perception, K-Pop Fanboy

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "*Toxic masculinity* dalam Persepsi Mahasiswa terhadap Laki-Laki Penggemar K-Pop di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura." Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya fenomena *Korean Wave* yang telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya jumlah laki-laki yang menggemari musik dan budaya populer Korea atau yang dikenal sebagai *fanboy*. Di lingkungan kampus, keberadaan *fanboy* masih sering dipandang berbeda karena dianggap tidak sesuai dengan standar maskulinitas yang berkembang di masyarakat. Tidak sedikit mahasiswa yang memberikan stereotip, pelabelan, maupun komentar yang mengaitkan kegemaran terhadap K-Pop dengan sifat feminin ataupun orientasi seksual tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konstruksi mengenai maskulinitas masih memengaruhi cara pandang mahasiswa dalam menilai identitas seseorang.

Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan perbedaan selera terhadap budaya populer, tetapi juga mencerminkan bagaimana nilai-nilai sosial mengenai laki-laki ideal masih dipertahankan dan direproduksi melalui interaksi sehari-hari di lingkungan kampus. Berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu bagaimana persepsi mahasiswa terhadap laki-laki penggemar K-Pop dan apa saja indikator *toxic masculinity* yang tercermin dalam sikap, komentar, serta perlakuan mahasiswa terhadap laki-laki penggemar K-Pop. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap

laki-laki penggemar K-Pop serta menganalisis indikator *toxic masculinity* yang muncul dalam kehidupan sosial mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *snowball sampling* dengan melibatkan empat belas informan yang terdiri atas delapan mahasiswa laki-laki penggemar K-Pop dan enam mahasiswa nonpenggemar K-Pop. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap laki-laki penggemar K-Pop tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, serta pemahaman masing-masing individu mengenai konsep maskulinitas. Sebagian informan masih memandang *fanboy* sebagai laki-laki yang kurang maskulin karena dianggap menyukai budaya yang identik dengan perempuan, lebih memperhatikan penampilan, dan lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi. Terdapat pula informan yang berpendapat bahwa kegemaran terhadap K-Pop merupakan bentuk preferensi pribadi yang tidak berkaitan dengan maskulinitas maupun orientasi seksual seseorang sehingga tidak seharusnya dijadikan dasar dalam memberikan penilaian terhadap individu.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa fenomena *toxic masculinity* terhadap laki-laki penggemar K-Pop di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura tidak hanya berkaitan dengan perbedaan selera terhadap budaya populer, tetapi juga mencerminkan kuatnya konstruksi sosial mengenai maskulinitas dalam kehidupan mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat membangun sikap yang lebih terbuka terhadap keberagaman minat dan hobi setiap individu serta mengurangi praktik pelabelan maupun stereotip yang didasarkan pada standar maskulinitas tertentu.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Dea Fatrika
Nomor Induk Mahasiswa	: E1041221045
Program Studi	: Sosiologi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacukan dalam naskah ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pontianak, 15 September 2026

Yang membuat pernyataan



Dea Fatrika

E1041221045

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"But if you never try, you'll never know…"

(Fix You – Coldplay)

"Jangan anggap satu menitmu sama dengan satu menit orang lain, satu menit saat ini nantinya bisa membuat perbedaan puluhan tahun"

(Na Hwa Jin – Teach You a lesson)

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Markus dan Mama Maria Feronika tersayang yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang. Terima kasih telah mengusahakan segalanya agar penulis bisa meraih mimpi, serta terima kasih atas doa dan dukungannya selama proses perkuliahan dan selama menyusun skripsi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
2. Adik-adik penulis yaitu Ello, Elfito, dan Josep yang selalu mendukung dan menjadi motivasi serta selalu memberi semangat untuk menjalani perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi ini.
3. Nenek dan kakek dari pihak bapak dan mama, terima kasih selalu mendoakan dan mendukung selama menjalani perkuliahan serta percaya bahwa penulis pasti dapat menyelesaikan perkuliahan ini tepat waktu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan kemurahan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "*Toxic masculinity* Dalam Persepsi Mahasiswa Terhadap Laki-Laki Penggemar K-Pop Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura" tepat pada waktunya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tepat waktu tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Herlan, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
2. Dr. Indah Listyaningrum, S.Sos., M.Si selaku ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
3. Desca Thea Purnama, S.Sos,M.Sos. selaku Koordinator Program Studi Sosiologi dan selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Hj. Endang Indri Listiani, M.Si selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Dr. H. Agus Sikwan, SH., M.Hum yang pernah menjadi Dosen Pembimbing dan telah memberikan bimbingan, arahan, saran serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini dari awal.
6. Dr. Rupita, M.Kes selaku Dosen Pembahas Utama yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
7. Zulkarnain, S.S., M.Sos selaku Dosen Pembahas Pendamping yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
8. Dr. Dahniar Th. Musa, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan dan arahan kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
9. Bapak/Ibu Dosen, Staff Tata Usaha, dan Akademik yang telah banyak memberikan bantuan selama perkuliahan.
10. Teman-teman dari Sanggau yaitu Asti, Dea, Enta, dan Lupi, terima kasih telah menemani dari pertama kali di perantauan, serta telah selalu mendukung dan menyemangati penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
11. Teman-teman kuliah yaitu Dhea, Septa, dan Fikri, terima kasih sudah menemani dan mendukung penulis selama perkuliahan, serta terima kasih sudah selalu ada selama penulis membutuhkan bantuan kalian.
12. Teman baik penulis Engki Hasugian, terima kasih sudah membantu dan menemani penulis selama masa perkuliahan dan selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih juga sudah menemani ketika penulis merasa kehilangan semangat saat proses penyusunan skripsi ini.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan baik, penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan. Penulis mengharapkan kritik dan saran untuk dapat menyempurnakan segala kekurangan dalam penulisan ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca.

Pontianak, 8 Juni 2026

Dea Fatrika

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **i**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**

ABSTRAK ..... **iii**

ABSTRACT ..... **iv**

RINGKASAN SKRIPSI ..... **v**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **viii**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

DAFTAR TABEL ..... **xvi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian 7
1.3 Fokus Penelitian 8
1.4 Rumusan Masalah 8
1.5 Tujuan Penelitian 8
1.6 Manfaat Penelitian 9
1.6.1 Manfaat Teoritis 9
1.6.2 Manfaat Praktis 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konsep
2.1.1 Konsep Persepsi 11
2.1.2 Konsep Gender 12
2.1.3 Konsep Identitas Gender dan Ekspresi Gender 14
2.1.4 Konsep Maskulin 16
2.1.5 Konsep Feminin 17
2.1.6 *Toxic masculinity* 18
2.1.7 Fenomena K-Pop 20
2.2 Kajian Teori
2.2.1 Teori Konstruksi Sosial 22
2.2.2 Teori Hegemoni Maskulinitas 26
2.3 Penelitian Yang Relevan 26
2.4 Kerangka Berpikir 30

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian 31
3.2 Langkah-Langkah Penelitian 31
3.2.1 Merancang dan Merumuskan Masalah Penelitian 32
3.2.2 Meninjau Literatur dan Menetapkan Pendekatan Penelitian 32
3.2.3 Menentukan Informan, Lokasi, dan Strategi Sampling 33
3.2.4 Mengumpulkan Data Penelitian 33
3.2.5 Analisis Data 33
3.2.6 Interpretasi Data 34
3.2.7 Penulisan Laporan (*Reporting/Writing*) 34
3.3 Lokasi Dan Waktu Penelitian 34
3.3.1 Lokasi Penelitian 34
3.3.2 Waktu Penelitian 35
3.4 Subjek Dan Objek Penelitian 36
3.4.1 Subjek penelitian 36
3.4.2 Objek Penelitian 37
3.5 Teknik Pengumpulan Data 37
3.5.1 Observasi 38
3.5.2 Wawancara 39
3.5.3 Dokumentasi 40
3.6 Instrumen Penelitian 40
3.7 Analisis Data 41
3.7.1 Keabsahan Data 41
3.7.2 Teknik Analisis Data 43

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura 47
4.2 Visi, Misi, dan Tujuan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura 48
4.2.1 Visi FISIP Untan 48
4.2.2 Misi FISIP Untan 49
4.2.3 Tujuan FISIP Untan 49
4.3 Struktur Organisasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura 50
4.4 Jumlah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura 51
4.5 Profil Informan 52

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian 54
5.2 Persepsi Mahasiswa Terhadap Laki-Laki Penggemar K-Pop (*fanboy)* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.54
5.2.1 *Labelling* pada *Fanboy* 55
5.2.2 Persepsi Terbuka 59
5.3 Indikator *Toxic masculinity* yang Tercermin dalam Sikap,

Komentar, dan Perlakuan Mahasiswa terhadap Laki-Laki Penggemar K-Pop 65
5.3.1 Sikap terhadap *Fanboy* 66
5.3.2 Komentar terhadap *Fanboy* 69
5.3.3 Perilaku terhadap *Fanboy* 72
5.4 Analisis Teori 76
5.4.1 Teori Konstruksi Sosial 76
5.4.2 Teori Maskulinitas Hegemoni 79

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan 83
6.2 Saran 84
6.3 Keterbatasan Penelitian 85

DAFTAR PUSTAKA 87

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir 30
Tabel 3.1 Waktu Penelitian 35
Tabel 4.1 Struktur Organisasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura 51
Tabel 4.2 Jumlah Mahasiswa Aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Tahun Ajaran 2025/2026 Semester Genap 52
Tabel 4.3 Profil Informan..... 53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi 90
Lampiran 2 Pedoman Wawancara 91
Lampiran 3 Dokumentasi 94
Lampiran 4 Surat Pernyataan Informan 101
Lampiran 5 Transkrip Wawancara 103
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup 121
Lampiran 7 Surat Tugas Penelitian 123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan masyarakat modern sekarang banyak isu mengenai gender dan ekspresi diri yang mulai mendapat perhatian dari berbagai kalangan dan cukup ramai diperbincangkan di media sosial. Ada salah satu topik sering dibahas yaitu konstruksi maskulinitas, tentang norma sosial yang menentukan cara bertindak dan berperilaku seorang laki-laki. maskulinitas tidak dapat dipisahkan dari pembahasan terkait gender (Drianus, 2019). Maskulinitas merupakan konstruksi sosial yang membentuk persepsi masyarakat terhadap bagaimana seorang laki-laki harus berpakaian, bersikap, dan berperilaku.

Gender tidak hanya dipahami sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis, tetapi juga sebagai seperangkat peran, sifat, dan perilaku yang dilekatkan oleh masyarakat kepada masing-masing jenis kelamin. Dalam proses ini, masyarakat membentuk dua konsep utama, yaitu maskulin dan feminin. Maskulin biasanya dikaitkan dengan kekuatan, ketegasan, rasionalitas, serta kemampuan mengendalikan emosi. Laki-laki diharapkan mampu tampil tegar, tidak mudah menunjukkan perasaan, dan tidak terlalu memperhatikan penampilan. Sebaliknya, feminin dikaitkan dengan kelembutan, empati, kepekaan, serta keterbukaan dalam mengekspresikan emosi. Perempuan diharapkan mampu menunjukkan sikap yang lembut, penuh perhatian, dan ekspresif. Berger & Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas gender terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, sehingga perilaku seperti “laki-laki

harus kuat dan tidak boleh menangis" bukanlah sifat bawaan biologis, melainkan hasil dari pengalaman sosial yang dilembagakan. Konstruksi gender inilah yang kemudian menjadi dasar munculnya pemaknaan maskulinitas tertentu di masyarakat.

Tekanan sosial seperti itu tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga melahirkan cara pandang yang kaku terhadap laki-laki. Menurut Connell (2005) terdapat konsep *hegemonic masculinity*, yaitu bentuk maskulinitas dominan yang dijadikan standar ideal dalam masyarakat. Standar ini membuat laki-laki tidak hanya dituntut untuk menjadi maskulin, tetapi juga harus menghindari hal-hal yang dianggap feminin agar tetap diterima secara sosial. Maskulinitas hegemonik menekankan sifat seperti kuat, dominan, tidak emosional, dan anti terhadap hal-hal yang dianggap feminin. Ketika standar ini dipaksakan dan menjadi ukuran untuk menilai laki-laki lain, maka terbentuklah perilaku maskulin yang beracun. Di Indonesia budaya patriarki yang masih mengakar membuat nilai maskulin hegemonik ini dipertahankan melalui candaan, komentar, bahkan tindakan yang menekan laki-laki agar mengikuti standar tertentu.

Fenomena ini yang kemudian disebut dengan *Toxic masculinity* (Maskulinitas Beracun) yang artinya adalah pemikiran atau perilaku sempit tentang bagaimana seharusnya laki-laki berperan dan berperilaku dengan memaksakan standar jantan atau laki-laki sejati di mana laki-laki tidak boleh menangis, tidak boleh bermain dengan perempuan, dilatih untuk bermain fisik, dan lain sebagainya (Novalina et al., 2022).

Toxic masculinity merupakan konsep yang mengarah pada cara pandang dalam budaya laki-laki dituntut untuk menunjukkan karakteristik tertentu yang menunjukkan maskulin. *Toxic masculinity* adalah budaya patriarki, prakteknya sendiri erat kaitannya dengan gender tradisional (Utami, 2024). Isu *toxic masculinity* ini banyak diperbincangkan oleh generasi Z, apalagi dengan perkembangan media sosial yang membawa budaya-budaya baru di kehidupan masyarakat sehingga menimbulkan persepsi di masyarakat.

Toxic masculinity kembali muncul dengan naiknya popularitas artis K-Pop di Indonesia, yang penggemarnya bukan hanya dari kalangan perempuan tapi banyak juga dari kalangan laki-laki. Industri musik Korea Selatan atau yang lebih dikenal dengan sebutan K-Pop telah menjadi fenomena global yang tidak hanya menampilkan musiknya, tetapi juga membawa perubahan besar dalam hal estetika dan ekspresi gender. Idol laki-laki K-Pop dikenal luas dengan penampilan yang penggunaan *makeup* serta gaya berbusana yang melampaui batas-batas maskulinitas konvensional. Dominasi budaya K-Pop yang menampilkan estetika *soft masculinity* menghadirkan alternatif representasi maskulinitas yang lebih fleksibel, lembut, dan ekspresif. Idol laki-laki K-Pop sering menunjukkan sisi emosional, memakai *makeup*, dan tampil dengan *fashion* warna-warni, yang bagi sebagian masyarakat melampaui batasan maskulinitas konvensional Indonesia. Hal ini menjadi pemicu munculnya resistensi sosial terhadap *fanboy* karena kehadiran mereka dianggap mengancam atau menantang tatanan maskulin yang telah mapan. Oleh karena itu stigma terhadap *fanboy* tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan

reaksi dari benturan antara maskulinitas hegemonik lokal dan bentuk maskulinitas baru yang diperlihatkan budaya K-Pop.

Data dari survey Tirto dan JakPat (2022) menunjukkan bahwa budaya K-Pop memiliki penggemar yang sangat banyak tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Survei terhadap 1.500 responden dari 34 provinsi menunjukkan bahwa ada 73,8% masyarakat Indonesia menyukai K-Pop, dan dari jumlah tersebut 39,93% adalah laki-laki. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penggemar K-Pop tidak hanya dari kalangan perempuan tapi banyak juga dari kalangan laki-laki dari berbagai kelompok usia 17-21 tahun, termasuk kalangan mahasiswa. Untuk di kota Pontianak sendiri belum tercatat jumlah pasti *fans* K-popnya, namun berdasarkan komunitas penggemar K-Pop yang ada cukup banyak yang berpartisipasi sebagai anggota komunitas dan atau hanya menjadi penikmat *event* K-Pop saja.

Dalam konteks kehidupan sosial yang masih menjunjung kuat norma maskulinitas tradisional, membuat laki-laki penggemar K-Pop atau *fanboy* ini menghadapi tantangan identitas yang sulit. Mereka kerap mendapat label kurang laki-laki, feminin, atau bahkan mempertanyakan orientasi seksualnya hanya karena menyukai artis dengan tampilan yang tidak sesuai dengan stereotip maskulin lokal. Stigma ini merupakan cerminan dari praktik *toxic masculinity* yang masih mengakar kuat yaitu laki-laki dinilai dan dihakimi berdasarkan seberapa jauh mereka memenuhi standar maskulinitas hegemoni. Fenomena *toxic masculinity* tidak hanya terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat luas tetapi juga tercermin dalam lingkungan akademik seperti kampus.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2020) dan Putri (2024) menunjukkan bahwa *fanboy* K-Pop di Indonesia masih sering diberi label feminine dan menghadapi ejekan karena ekspresi diri mereka dianggap menyimpang dari norma maskulinitas tradisional. Temuan dari kedua penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana tekanan sosial terhadap laki-laki penggemar K-Pop bukan hanya soal selera musik, tetapi juga bentuk kontrol sosial terhadap ekspresi gender. Dalam kerangka teori konstruksi sosial Berger & Luckmann, persepsi mahasiswa terhadap *fanboy* merupakan hasil proses internalisasi nilai maskulinitas hegemonik yang telah lama tertanam. Sementara dalam konteks teori hegemoni maskulinitas Connell, *fanboy* diposisikan sebagai kelompok subordinat yang dianggap tidak memenuhi standar maskulin ideal. Hal ini menunjukkan bahwa stigma terhadap *fanboy* bukan sekadar fenomena kultural, tetapi berakar pada struktur kekuasaan gender dalam masyarakat. Argumen penguat ini menegaskan bahwa penelitian mengenai persepsi *toxic masculinity* terhadap *fanboy* memiliki landasan teoritis yang kuat dan relevan secara akademik.

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai maskulinitas hegemonik masih kuat dan mempengaruhi persepsi sosial di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang menggemari K-Pop kerap dianggap tidak sesuai dengan citra maskulinitas ideal yang menekankan sifat tegas, kuat, tidak emosional, dan dominan secara sosial. Padahal maskulinitas sendiri merupakan hasil konstruksi sosial yang dinamis dan dapat berubah sesuai konteks sosial-budaya tertentu. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) dalam *The Social Construction of Reality*,

identitas sosial termasuk konsep tentang laki-laki ideal dibentuk melalui proses interaksi sosial yang terus menerus dan diinternalisasi sebagai kebenaran.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura baik itu perempuan atau laki-laki juga banyak yang menggemari K-Pop, dapat kita lihat dari cara mereka mengekspresikannya mulai dari tas mereka yang dipasang *keychain photocard* idola K-Pop, stikernya juga yang ditempelkan ke binder, ada yang *dance* K-Pop juga di selasar Gedung Kuliah Bersama A maupun B, dan lainnya. Berdasarkan pra-survei yang dilakukan penulis kepada 50 responden di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, ditemukan bahwa ada 19 orang mahasiswa mengidentifikasikan dirinya sebagai penggemar K-Pop (*fanboy*) aktif. Melalui data pra-survei tersebut dapat dikatakan bahwa cukup banyak mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang menjadi *fanboy*.

Bagi mahasiswi atau *fangirl* dianggap biasa-biasa saja karena memang penggemar K-Pop didominasi perempuan, tapi berdasarkan pra-survei yang saya lakukan terhadap beberapa mahasiswa yang merupakan seorang *fanboy* mereka mengatakan bahwa jika mahasiswa lain tahu bahwa mereka seorang penggemar K-Pop ada yang dikatain gay, bencong, alay, dikatakan bahwa laki-laki seharusnya suka bola, dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada stigma terhadap *fanboy* K-Pop dari komentar-komentar mahasiswa lain di kampus Universitas Tanjungpura khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, komentar-komentar seperti itulah disebut *toxic masculinity*. Munculnya laki-laki penggemar K-Pop (*fanboy*) inilah membuka ruang diskusi baru mengenai bagaimana persepsi

mahasiswa dan bagaimana bentuk *toxic masculinity* yang terjadi sehingga dapat mempengaruhi cara *fanboy* mengekspresikan dirinya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa komentar dan label yang dilontarkan kepada *fanboy* bukan sekadar candaan biasa, melainkan bentuk tekanan sosial yang berdampak pada kenyamanan mereka menjalani keseharian di kampus. Berdasarkan pra-survei yang dilakukan penulis, tidak sedikit mahasiswa laki-laki penggemar K-Pop di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura mengaku merasa tidak nyaman, malu, bahkan cenderung menyembunyikan identitasnya sebagai *fanboy* ketika berada di lingkungan kampus, karena khawatir menjadi bahan komentar atau ejekan dari mahasiswa lain. Sebagian dari mereka memilih membatasi ekspresi kesukaannya terhadap K-Pop hanya pada ruang-ruang tertentu yang dianggap aman, serta menghindari topik tersebut ketika berada di tengah mahasiswa yang belum mereka kenal dekat. Kondisi semacam ini memperlihatkan bahwa stigma dan pelabelan terhadap *fanboy* tidak berhenti pada level wacana semata, tetapi juga membentuk pola perilaku menutup diri yang berpotensi menghambat kebebasan mahasiswa dalam mengekspresikan identitas dan minatnya secara utuh di lingkungan akademik.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

1. Adanya konstruksi sosial mengenai maskulinitas hegemonik yang masih kuat di masyarakat Indonesia, termasuk di lingkungan akademik.
2. Laki-laki penggemar K-Pop atau *fanboy* sering mendapat stigma, seperti dianggap tidak maskulin, feminin, atau bahkan dipertanyakan orientasi seksualnya.

3. Fenomena *toxic masculinity* tercermin dalam sikap, komentar, dan perlakuan mahasiswa terhadap laki-laki penggemar K-Pop.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini pada persepsi mahasiswa Universitas Tanjungpura terhadap laki-laki penggemar K-Pop dalam kaitannya dengan konsep *toxic masculinity.*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura terhadap laki-laki penggemar K-Pop?
2. Apa saja indikator *toxic masculinity* yang tercermin dalam sikap, komentar, dan perlakuan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura terhadap laki-laki penggemar K-pop?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi persepsi mahasiswa Universitas Tanjungpura terhadap laki-laki penggemar K-Pop.
2. Mendeskripsikan indikator *toxic masculinity* yang tercermin dalam sikap, komentar, dan perilaku mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura terhadap laki-laki penggemar K-pop.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi gender dan budaya populer, khususnya dalam konteks maskulinitas di Indonesia. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin menggali isu serupa, serta menjadi bahan pengembangan teori tentang maskulinitas dan stigma sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi mahasiswa, pendidik, dan masyarakat umum tentang dampak negatif dari konstruksi maskulinitas yang *toxic*. Harapannya, penelitian ini dapat mendorong terciptanya lingkungan kampus yang lebih inklusif dan ramah terhadap keberagaman ekspresi gender.

1. Bagi Mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan dan refleksi bagi mahasiswa dalam memahami isu gender, khususnya terkait *toxic masculinity* dan stigma terhadap laki-laki penggemar K-Pop. Mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan sikap yang lebih terbuka, tidak mudah memberi label negatif, serta lebih menghargai perbedaan ekspresi diri di lingkungan kampus.
2. Bagi Pendidik, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dosen dan pihak kampus dalam merancang pendekatan pendidikan yang lebih sensitif terhadap isu gender dan keberagaman di lingkungan kampus.

3. Bagi Masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat luas mengenai dampak negatif dari *toxic masculinity*, terutama dalam membentuk stigma dan diskriminasi terhadap individu yang tidak sesuai dengan standar maskulinitas tradisional yang selama ini mengakar di masyarakat.